

PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SISWA MADRASAH MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERKEBUN

Adri Efferi

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia

Adri.efferi@gmail.com

Abstract

DEVELOPING OF MADRASAH STUDENTS' LIFE SKILL THROUGH GARDENING EXTRACURRICULAR ACTIVITY. The reason doing this study is to answer hard critics from the society as stakeholders for Education. It is about the exist of the Madrasah, Islamic School. It is viewed as an organization which haven't give a good solution for both trouble in society; piss-poor and jobless. We use qualitative approach, interview, and collecting data technique to get data for this study. The results are: first, to reject arguments that the Madrasah graduation is only clever on religion, Madrasah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati do gardening extracurricular to develop students' life skill. This step makes the students develop their human talent in a maximum way and they have something to stand on the society. Second, there are a balance between life skill development through gardening activities with core curriculum that learnt in the class. As the Qur'an Hadist philosophy; the gardening technique are the practices from science theory and the gardening managing are the practises from Sociology theories.

Key words: *life skill, gardening, extracurricular, student's development*

Abstrak

Penelitian ini pada dasarnya ingin menjawab kritikan pedas dari masyarakat selaku pengguna jasa pendidikan, terhadap keberadaan lembaga pendidikan khususnya Madrasah, yang selama ini dipandang belum mampu memberikan solusi terhadap dua persoalan penting yang ada di masyarakat, yaitu kemiskinan dan pengangguran. Dengan pendekatan kualitatif serta wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*, untuk menepis anggapan bahwa lulusan Madrasah hanya pintar ilmu agama (mengaji) saja, pengelola Madrasah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati menambahkan kegiatan ekstrakurikuler berkebun, dalam pengembangan *life skill* siswanya, sehingga potensi kemanusiaannya berkembang maksimal dan mereka punya bekal lebih untuk kembali ke masyarakatnya. *Kedua*, ada kesinambungan antara pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berkebun, dengan kurikulum inti yang diajarkan di dalam kelas. Seperti landasan filosofisnya dari pelajaran Qur'an Hadis, teknik berkebunnya merupakan kelanjutan dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan bagaimana mengelola dengan baik adalah penjawantahan dari teori-teori sosiologi.

Kata Kunci: *life skill*, ekstrakurikuler, berkebun, pengembangan siswa

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pembangunan yang dilakukan oleh setiap bangsa, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia atau masyarakatnya. Kualitas hidup manusia itu sejatinya ditentukan oleh tingkat pemenuhan kebutuhan yang paling utama bagimanusia itu sendiri, yang disebut dengan kebutuhan dasar. Dalam artian yang sangat sederhana, kebutuhan dasar merupakan berbagai hal yang diperlukan manusia untuk kelangsungan hidupnya, baik sebagai individu maupun anggota dari masyarakatnya. Menurut Karden Edy Sontang Manik (2003: 35) kebutuhan dasar ini tidak statis, tetapi bersifat dinamis dan berkembang sesuai tingkat peradaban

dan kesejahteraan manusia. Makin sedikit kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi manusia, makin buruk kualitas hidupnya. Sebaliknya, makin terpenuhi kebutuhan dasar manusia, makin baik kualitas hidupnya. Hal ini mengandung makna bahwa makin tinggi derajat kualitas hidup manusia makin baik kualitas hidup manusia, makin baik kualitas hidup manusia, makin baik tempat lingkungan manusia itu berada.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan dasar ini adalah melalui pendidikan, atau lebih tepatnya dengan membekali para siswa dengan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Dengan menguasai dua unsur penting ini, harapannya siswa dapat diterima dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sekaligus untuk menepis tuduhan, bahwa dunia pendidikan kita tidak ubahnya seperti menara gading, dimana produk keilmuan yang dihasilkan tidak menyentuh atau menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di masyarakat.

Berbagai persoalan yang umumnya dihadapi masyarakat saat ini antara lain masih tingginya tingkat kesenjangan ekonomi, dengan kata lain masyarakat miskin masih lebih dominan ketimbang masyarakat yang sudah kaya. Selain itu, jumlah angkatan kerja lebih besar dibanding kesempatan kerja, sehingga mengakibatkan semakin banyaknya pengangguran. Bahkan berawal dari banyaknya pengangguran ini, tingkat kriminalitas dalam juga meningkat. Dan banyak persoalan lain yang tidak dapat dirinci satu persatu.

Oleh karena itu, apabila dari dunia pendidikan diharapkan akan muncul solusi untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada, tentunya dibutuhkan terobosan-terobosan baru dalam dunia pendidikan, bukan model pendidikan yang lebih berorientasi teori atau hafalan buku seperti yang selama ini banyak dilakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Litbang Jawa Timur (2005: 68) dalam menjawab perihal masyarakat miskin, alternatif pendidikan yang memberdayakan masyarakat miskin adalah kecakapan hidup (*life skill*) yang mengembangkan sumber daya manusia yang

berbasis lokal. Dalam melaksanakan pendidikan *life skill* yang ideal adalah dapat memberikan keterampilan untuk hidup, yang dapat mengangkat dan memberdayakan ekonomi masyarakat miskin. Agar mereka benar-benar berdaya dan dapat memanfaatkan sumber daya lokal yang ada, terutama sumber daya alamnya, sehingga tidak memerlukan modal yang cukup mahal. Dengan pendidikan *life skill* yang berorientasi pada prinsip pengembangan sumber daya lokal, akan dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat sekitarnya, dan akan memberikan keuntungan materi kepada mereka.

Beberapa fakta dan problematika yang terjadi di masyarakat di atas, khususnya berkenaan dengan masih banyaknya masyarakat yang berada pada golongan miskin, sesungguhnya juga menjadi keresahan dan pemikiran bagi para guru, lebih khusus Kepala Madrasah Abadiyah Kuryokalangan yang terletak di daerah Gabus Kabupaten Pati. Pemikiran dan keresahan tersebut berdasarkan data statistik tentang keadaan latar belakang ekonomi siswa di madrasah. Hampir 90% dari jumlah keseluruhan siswa yang menuntut ilmu di madrasah itu, berasal dari keluarga yang kurang mampu (miskin), dan sisanya 10 % dari kalangan keluarga ekonomi menengah, itupun dengan penghasilan rata-rata mereka adalah berasal dari pertanian, wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Data pendukung lainnya, prosentase siswa yang melanjutkan ke tingkatan yang lebih tinggi (akademi, institut atau universitas) setelah Madrasah Aliyah, berkisar 10% tadi. Selebihnya terjun ke dunia kerja dengan alasan yang paling dominan adalah untuk membantu ekonomi keluarga.

Berdasarkan fenomena tersebut, akhirnya Kepala Madrasah dibantu oleh jajaran guru dan yayasan membuat sebuah terobosan baru dalam kurikulum pembelajaran di Madrasah Aliyah Kuryokalangan, yaitu dengan adanya tambahan kegiatan ekstrakurikuler berkebun. Sekurang-kurang ada tiga pertimbangan pokok mengapa berkebun menjadi pilihan, yaitu: *pertama*, masih tersedianya lahan kosong yang cukup luas di sekitar madrasah. *Kedua*, aktifitas ini tidak memerlukan pengajaran teori yang rumit dan memakan waktu lama. *Ketiga*, biaya

yang dibutuhkan juga relatif murah dan terjangkau untuk ukuran orang tua siswa dan masyarakat setempat.

Terobosan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Madrasah ini, pada akhirnya menjadi sesuatu yang unik dan daya tarik tersendiri bagi calon siswa untuk menuntut ilmu di madrasah tersebut. Dan khususnya bagi peneliti juga menjadi tema yang menarik, untuk dijadikan penelitian lebih lanjut dalam rangka menjawab pertanyaan terkait dengan bagaimana upaya pengelola Madrasah Abadiyah dalam pengembangan *life skill* siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berkebudayaan, dan bagaimana keterkaitan antara pengembangan *life skill* siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berkebudayaan dengan kurikulum inti yang ada di Madrasah Abadiyah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), artinya penelitian ini akan dilakukan atau pengambilan data dari lapangan yang menjadi objek penelitian. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan perspektif naturalistik (*naturalistic inquiry*), yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pemaknaan terhadap data dilakukan setelah diperoleh kedalaman atas fakta yang ada di lapangan. Peneliti berharap dapat menemukan sekaligus mengkonstruksi data secara menyeluruh dan utuh mengenai pengembangan *life skill* siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berkebudayaan di Madrasah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* peneliti peroleh dalam bentuk verbal atau kata-kata, ucapan lisan dan perilaku dari subjek (*informan*) yang berkaitan dengan pengembangan *life skill* siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berkebudayaan. Sedangkan data *sekunder* bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data *primer*. Karakteristik data *sekunder* yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan penelitian yang

dilakukan.

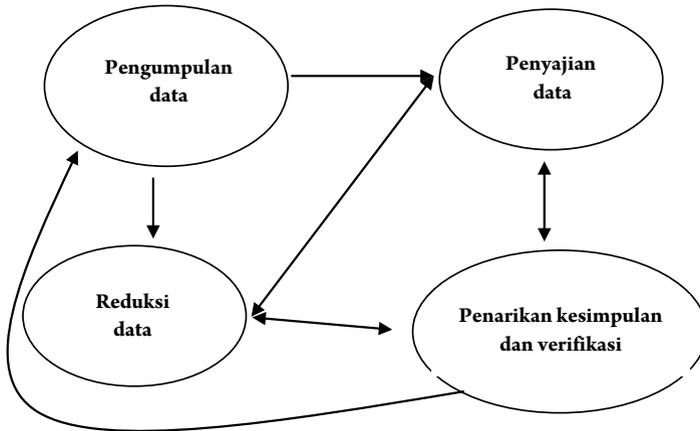
Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu: manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*), dan pemilihan informan dilakukan secara *purposif*. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan tentang rapat, tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of documentation*). Tiga teknik tersebut merupakan tiga teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Bogdan&Biklen, 1982: Nasution, 1996).

Dalam menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Mengacu kepada rekomendasi Lincoln dan Guba (1985: 40) yang mengelompokkan teknik pencapaian kredibilitas data menjadi: (1) Perpanjangan waktu tinggal di lokasi penelitian, (2) mengadakan observasi secara tekun (*persistent observation*), (3) menguji secara triangulasi (*triangulation*), (4) mengadakan analisis kasus negatif (*negative case analysis*), (5) mengadakan pengecekan anggota (*member check*), (6) membicarakan dengan rekan sejawat (*peer debriefing*), dan (7) mengadakan pengecekan dan kecukupan bahan referensi (*referensial adequacy*).

Kegiatan terakhir adalah analisis data, dilakukan dengan menelaah data, menata dan membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola. Selanjutnya mensistesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna agar dapat dilaporkan secara sistematis. Kegiatan analisis ini peneliti lakukan secara *continue*/berkelanjutan sejak awal data dikumpulkan sampai akhir penelitian. Analisis dan interpretasi ini dilakukan merujuk kepada landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam melakukan analisis data, peneliti

melakukan analisis model interaktif yang dipelopori oleh Miles dan Huberman (1992: 20) yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Komponen-Komponen Analisis Data Model Mengalir
(*Flow Model Analysis*)

B. Pembahasan

1. *Life Skill* atau Kecakapan Hidup

Secara konseptual, sesungguhnya pembahasan tentang kecakapan hidup atau *life skill* bukanlah sesuatu yang asing atau baru. Dalam rumusan tentang tujuan pendidikan disebutkan bahwa, sebuah aktifitas pendidikan harus mampu menghasilkan dan mengembangkan sikap jujur, disiplin, saling toleransi, berfikir rasional, kritis dan lain sebagainya pada diri peserta didik. Nilai-nilai ini merupakan komponen dari kecakapan hidup (*life skill*), yang harus dimiliki atau menunjukkan keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pendidikannya.

Lebih spesifik pemahaman tentang *life skill* atau kecakapan hidup tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, dari

sisi bahasa atau etimologi *life skill* adalah istilah dalam bahasa Inggris apabila dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kecakapan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 236) arti dari kecakapan adalah kemampuan atau kesanggupan. Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup. *Kedua*, ada banyak ahli yang juga memberikan definisi terkait dengan *life skill* atau kecakapan hidup ini, diantaranya: Muhaimin (2003: 155) berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Anwar (2006: 54) berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungannya di mana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *life skill* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat hidup secara damai atau bertahan hidup.

Menurut konsepnya, *life skill* atau kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup Generik (*Generic Life Skill/GLS*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan kerja sama (*collaboration skill*).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan *ini* terdiri

dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) kecakapan akademik terkait dengan bidang-bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*Accuptional skill*) (Depdiknas, 2007: 11).

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk menyamakan persepsi, tidak ada salahnya istilah itu diuraikan lagi dalam kajian pustaka ini. Menurut Pius A. Partanto (1994: 138) ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau dengan bahasa lain pelajaran/pendidikan tambahan di luar kurikulum. Sementara itu menurut Suryosubroto (2009: 287), mengutip definisi kegiatan ekstrakurikuler dari Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menyebutkan: Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Dari dua definisi diatas dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia persekolahan ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu, aktifitas ekstrakurikuler itu harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itupun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya ditengah-tengah masyarakat (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995: 187).

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, secara sederhana dapat mendatangkan manfaat terhadap siswa, masyarakat, dan sekolah. Dengan manfaat tersebut, sekolah bisa menjadi lebih terkenal dan populer dan bahkan bisa dijadikan sebagai tempat promosi sekolah kepada masyarakat. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Suryosubroto (2009: 288) mengutip dari Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswaber aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satupelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Adapun jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler bisanya diperlukan waktu yang lama.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentusaja. (Suryosubroto, 2009: 290)

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikulerhendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa, 2) sejauh mana mungkin tidak membebani siswa, 3) memanfaatkan potensi alam lingkungan, 4) memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.

3. Upaya Pengelola Madrasah Dalam Pengembangan *Life Skill* Siswa

Apabila mencermati beberapa definisi tentang *life skill* di atas, nampak jelas bahwa pada dasarnya kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebihmendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hariseorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orangdewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada.

Secara umum, menurut Sugeng dan Faridah (2010: 199) tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnyaguna meningkatkan martabat dan mutukehidupannya (Djudju Sudjana, 2007: 30).
- b. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkanproblem yang dihadapi.
- c. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapikehidupan di masa datang.
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah untukmengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dilingkungan sekolah, dengan memberikanpeluang pemanfaatan sumber daya yang ada dimasyarakat (Sugeng dan Faridah, 2010: 200).
- f. Membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif, dan memilikikontribusi pada masyarakat (Departemen Agama RI, 2005: 13).

Temuan data yang penulis dapat dari lokasi penelitian, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan tujuan secara teoritis di atas. Kepala Madrasah Abadiyah Kuryokalangan Pati Abdul Kalim, S.Pd, M.Pd.I, mengatakan bahwa latar belakang munculnya pembelajaran

Adri Efferi

ekstrakurikuler berkebudayaan, adalah untuk membekali para siswa dengan materi kecakapan hidup atau *life skill*. Data statistik mengenai jumlah alumni yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, setingkat Akademi, Institut atau Universitas apabila diprosentase tidak lebih dari angka 10% saja, selebihnya mereka memilih untuk bekerja dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang bervariasi.

Berdasarkan data statistik tersebut, pihak Madrasah harus pintar-pintar mencari terobosan baru dalam pembelajaran, agar alumni yang memilih untuk bekerja itu, betul-betul bisa dipastikan terserap dalam lapangan pekerjaan, bukan malah menambah angka pengangguran, yang lambat laun juga akan menjadi problem tersendiri di tempat mereka berdomisili. Disamping itu menurut Abdul Kalim, S.Pd, M.Pd.I, sebenarnya juga ada misi tersembunyi yang tentunya bermakna positif dibalik pembelajaran ekstrakurikuler berkebudayaan itu, yakni memberikan nilai tambah pada pencitraan Madrasah di kalangan masyarakat, bahwa mereka tidak hanya mampu mencetak para ahli agama, tetapi juga para alumni yang siap kerja sekalipun belum punya minat dan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan misi ini sudah terbukti dengan stabilnya jumlah pendaftar bahkan cenderung ada peningkatan di setiap Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Terlepas dari Kepala Madrasah menyebutnya sebagai sebuah misi tersembunyi, menurut hemat peneliti ini sesungguhnya adalah strategi jitu dari pihak Madrasah khususnya Kepala dalam pengembangan Madrasahnyanya. Argumennya adalah umumnya suatu satuan pendidikan memiliki tujuan dan untuk mencapainya memerlukan strategi. Menurut Buchari Alma (2008: 64) strategi adalah suatu kesatuan rencana yang luas dan terintegrasi yang menghubungkan antara kekuatan internal organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternalnya. Strategi dirancang untuk memastikan tujuan organisasi dapat dicapai dengan tepat. Substansi strategi pada dasarnya merupakan rencana. Oleh karena itu strategi berkaitan dengan evaluasi dan pemilihan alternatif yang tersedia bagi suatu manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Data lapangan juga memperkuat argumen peneliti ini, kekuatan internal organisasi (Madrasah) terdapat pada aset berupa tanah yang dimiliki cukup luas, dan kebanyakan belum dikelola sebagaimana mestinya. Ketika ditanyakan kepada Pengurus Yayasan tentang keberadaan tanah itu, sebagian besar adalah waqaf dari beberapa penduduk sekitar yang punya animo besar untuk pengembangan Madrasah ke depan. Tetapi sayangnya, terkait dengan pengembangan yang dimaksud, dari pihak Yayasan juga belum punya konsep yang jelas. Sehingga ketika Kepala Madrasah memanfaatkannya sebagai lahan untuk berkebun, dalam rangka menambah kecakapan siswa, dari pihak Yayasan sangat mendukung dan tidak menghalanginya.

Dari sisi peluang, kebun yang dijadikan sebagai wadah pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) itu, ditanami dengan berbagai buah-buahan dan tanaman obat-obatan herbal. Hasil observasi dan informasi dari beberapa informan, tanaman buah yang ada seperti jambu baik air maupun biji, sirsak, durian, rambutan, semangka dan lain-lain. Tanaman obat-obatan seperti jahe, temu lawak, lidah buaya, kumis kucing dan lain-lain. Buah-buahan dan tanaman obat-obatan herbal yang ditanam di kebun Madrasah itu, seluruhnya adalah konsumsi dan kebutuhan banyak orang, disamping harga jualnya yang murah dan bisa dijangkau baik oleh kalangan ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, selain untuk wadah praktek apabila dijual juga akan menjadi sumber *income* bagi Madrasah.

Dalam hal ancaman lingkungan eksternalnya, ada beberapa sekolah setingkat di sekitar Madrasah yang juga membutuhkan siswa, baik berbentuk Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sehingga apabila tidak bisa menciptakan inovasi atau terobosan baru khususnya dalam hal pembelajaran, Madrasah ini suatu ketika akan kalah bersaing dalam memperebutkan minat calon peserta didik.

Dari uraian tentang strategi ini, kiranya tepat sekali apa yang dilakukan oleh Pengelola Madrasah Aliyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, menciptakan sesuatu yang berbeda dimana Madrasah lain

Adri Efferi

belum melirikinya, yaitu membekali siswanya dengan pembelajaran kecakapan hidup (life skill) berkebudayaan. Dalam perspektif manajemen, kegiatan pencitraan yang dilakukan pengelola Madrasah dengan memberikan nilai lebih (added value) bagi para siswanya dinamakan juga dengan kegiatan pemasaran jasa pendidikan.

Pada dasarnya jasa pendidikan adalah sesuatu yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang sifatnya tidak berwujud dan tidak memiliki dampak perpindahan hak milik. Hal ini sangat erat kaitannya dengan program pemasarannya. Jasa pendidikan menurut Hurriyati (2010: 47) secara umum memiliki karakteristik utama yaitu:

1. Tidak berwujud (*Intangibility*), jasa tidak berwujud seperti produk fisik, yang menyebabkan pengguna jasa pendidikan tidak dapat melihat, mencium, mendengar, dan merasakan hasilnya sebelum mereka mengkonsumsinya (menjadi sub-sistem lembaga pendidikan).
2. Tidak terpisah (*Inseparability*), jasa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sumbernya, yaitu lembaga pendidikan yang menyediakan jasa tersebut. Artinya, jasa pendidikan dihasilkan dan dikonsumsi serempak (simultan) pada waktu yang sama.
3. Bervariasi (*Variability*), jasa bersifat sangat variabel karena merupakan *nonstandardized out-put*, artinya banyak variasi bentuk, kualitas dan jenis, tergantung pada siapa, kapan, dan dimana jasa tersebut dihasilkan.
4. Tidak tahan lama (*Perishability*), jasa merupakan komoditas tidak tahan lama dan tidak dapat disimpan.

Senada dengan itu, menurut Lupiyoadi (2006:148) karakteristik jasa pendidikan yaitu:

1. Lembaga pendidikan termasuk ke dalam jasa murni, dimana pemberian jasa yang dilakukan didukung alat kerja atau sarana pendukung semata. Contoh: ruangan kelas, kursi, meja, buku-buku dan sebagainya.

2. Jasa yang diberikan membutuhkan kehadiran pengguna jasa (peserta didik), yang dalam hal ini peserta didik yang mendatangi lembaga pendidikan tersebut.
3. Penerima jasanya adalah orang, jadi merupakan pemberian jasa berbasis orang atau disebut sistem kontak tinggi (*high contact system*) yaitu hubungan antara pemberi jasa dengan pelanggan tinggi.
4. Hubungan dengan peserta didik berdasarkan hubungan keanggotaan (*member relationship*) dimana peserta didik telah menjadi anggota lembaga pendidikan.

Dalam pandangan lain, Buchori Alma (2008: 51) mengemukakan pemasaran jasa pendidikan adalah kegiatan lembaga pendidikan memberi pelayanan jasa pendidikan kepada peserta didik dengan cara yang memuaskan. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa pemasaran jasa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan menganalisis, merencanakan, mengimplementasikan dan mengontrol program yang telah diformulasikan sehingga memuaskan peserta didik. Lebih lanjut Buchori Alma (2011: 372) menyatakan bahwa fungsi pemasaran dalam pendidikan adalah untuk membentuk citra baik lembaga pendidikan dalam rangka menarik minat calon peserta didik, makalembaga pendidikan, menggunakan berbagai strategi.

4. Keterkaitan Pengembangan *Life Skill* Dengan Kurikulum Inti

Perlu disadari bersama bahwa pendidikan kecakapan hidup,sejatinya bukanlah dalam rangka membentuk mata pelajaran baru, tetapi ingin mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang nantinya diperlukan seorang siswa, di manapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya kelak.Dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup yang dikeluarkan oleh Depdiknas, disebutkan bahwa ada tiga prinsip mendasar dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup, yaitu: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku saat ini, (2) tidak harus dengan mengubah kurikulum, sebab yang justru diperlukan adalah pensiasatan kurikulum untuk diorientasikan

pada kecakapan hidup, dan (3) etika sosio religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan. Bertolak dari ketiga prinsip tersebut, maka pengembangan kecakapan hidup tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada selama ini dengan prinsip-prinsip yang sama di atas.

Prinsip-prinsip umum yang khususnya terkait dengan kebijakan pendidikan di Indonesia, selain ketiga prinsip dasar di atas, juga meliputi: (1) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*, (2) pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS), (3) potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad based education*), (4) paradigma *learning to life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kebutuhan nyata peserta didik, dan (5) penyelenggaraan pendidikan senantiasa diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas; mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas; serta memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak (Depdiknas, 2002).

Relevan dengan pendapat di atas, prinsip umum implementasi pendidikan kecakapan hidup adalah meliputi: (1) tidak harus atau tidak perlu mengubah bangun-dasar atau sistem pendidikan nasional yang sekarang berlaku; inimensyaratkan format dan model implementasi pendidikan kecakapan hidup yang fleksibel dan bervariasi, (2) tidak harus atau tidak perlu mengubah kurikulum formal dan ideal (normatif) yang sekarang berlaku, karena kurikulum operasional dapat disiasati sedemikian rupa guna mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup, (3) harus mengedepankan paradigma *learning for life and school to work* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik; ini berarti membutuhkan suatu kajian kebutuhan-kebutuhan hidup dan kehidupan pada

masa depan, (4) harus mengedepankan paradigma *learning from the people* atau kearifan masyarakat setempat yang berkenaan dengan kehidupan mereka; ini memerlukan inventori kemampuan, kemauan, dan pengetahuan masyarakat setempat dalam mempertahankan, menjalani, dan mengembangkan hidup dan kehidupan, (5) harus mengutamakan paradigma pendidikan berbasis komunitas atau pendidikan masyarakat luas (*community based learning atau broad based education*)(Depdiknas, 2002).

Berbagai prinsip teoritis di atas, sejalan dengan kegiatan pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan di Madrasah Aliyah Kuryokalangan Gabus Pati. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Kalim, S.Pd., M.Pd.I, dalam kegiatan ekstrakurikuler berkebun ini, sesungguhnya telah memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus, seperti Qur'an Hadis, Ilmu Pengetahuan Alam, Sosiologi dan lain-lain.

Lebih lanjut beliau menguraikan, dalam mata pelajaran Qur'an Hadis ada sub bahasan tentang membuka lahan baru (*ihyaul mawat*), sebagaimana sabda Rasulullah saw yang artinya:

"Barang siapa yang membuka tanah yang belum ada pemiliknya (mati) maka dia mendapat pahala, dan apa-apa yang dimakan (tanamannya) maka hal itu adalah merupakan shadaqoh baginya" (H.R. Nasa'i dan disahkan oleh Ibnu Hibban).

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ

"Barang siapa yang membuka tanah baru, maka tanah itu menjadi pemiliknya". (H.R. Tirmidzi)

Berdasarkan sabda Rasulullah ini, karena aset Yayasan berupa tanah kosong masih tersedia luas dan belum didirikan bangunan di atasnya, maka kami gunakan sebagai media untuk melatih kecakapan hidup (*life skill*) para siswa kami melalui kegiatan ekstrakurikuler berkebun, demikian Abdul Kalim, S.Pd, M.Pd.I menambahkan uraian.

Sementara itu kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sudah barang pasti juga ada. Agar tumbuhan

yang ditanam bisa hidup dan berkembang dengan baik, tentunya dibutuhkan pengetahuan yang baik pula tentang seluk beluk tanaman, tanah, hama dan lain sebagainya. Sebagai contoh ada tanaman yang membutuhkan media tanam dengan kadar air yang cukup, kalau berlebihan akarnya akan membusuk dan tanaman itu mati.

Demikian juga dengan sosiologi atau ilmu yang membahas tentang interaksi antar individu. Menurut beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, banyak sekali manfaat yang mereka peroleh dan pelajari. Sebagai contoh dalam kegiatan berkebun siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok harus bertanggung jawab terhadap lahan garapannya masing-masing. Dari sini mereka akan berlatih tentang kepemimpinan, kerjasama, arti tanggung jawab, kepercayaan, saling menghargai dan lain-lain.

Lebih lanjut implementasi pendidikan kecakapan hidup dapat mempertimbangkan beberapa model. Menurut Djoko Saryono (2002) ada tiga model, yaitu: (1) model integratif, (2) model komplementatif, dan (3) model diskrit. Dalam model integratif, implementasi pendidikan kecakapan hidup melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada. Berbagai program kurikuler dan mata pelajaran yang ada seharusnya bermuatan atau berisi kecakapan hidup. Model ini memerlukan kesiapan dan kemampuan tinggi dari sekolah, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran. Kepala sekolah dan guru harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan penilaian. Ini berarti, mereka harus kreatif, penuh inisiatif, dan kaya gagasan. Keuntungannya, model ini relatif murah, tidak membutuhkan ongkos mahal, dan tidak menambah beban sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Dalam model komplementatif, implementasi pendidikan kecakapan hidup dimasukkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada; bukan mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa berupa menambahkan mata pelajaran kecakapan hidup dalam struktur kurikulum atau menyelenggarakan program

kecakapan hidup dalam kalender pendidikan. Model ini membutuhkan waktu tersendiri, guru tersendiri di bidang kecakapan hidup, dan ongkos yang relatif besar. Selain itu, penggunaan model ini menambah beban tugas siswa dan guru selain beban finansial sekolah. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk membentuk kecakapan hidup pada peserta didik.

Dalam model diskrit, implementasi pendidikan kecakapan hidup dipisahkan dari program-program kurikuler, kurikulum reguler, dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaannya berupa pengembangan program kecakapan hidup yang dikemas dan disajikan secara khusus kepada peserta didik. Penyajiannya terkait dengan program kokurikuler atau program ekstrakurikuler. Model ini membutuhkan persiapan yang matang, ongkos yang besar, dan kesiapan sekolah yang baik. Selain itu, model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan membentuk kecakapan hidup peserta didik secara komprehensif dan leluasa.

Dari ketiga model implementasi ini, yang diterapkan di Madrasah Abadiyah tidak memilih salah satu secara spesifik. Dalam pengamatan peneliti ketiga model ini diterapkan secara proporsional dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di Madrasah Abadiyah.

Satu poin penting yang perlu juga dikemukakan di sini, keberhasilan Madrasah Abadiyah dalam menerapkan pembelajaran ekstrakurikuler berkebun ini, tidak terlepas juga dari sosok Kepala Madrasah. Karena sebelum kegiatan berkebun ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler, dan bahkan menjadi program unggulan di Madrasah Abadiyah, beliau sendiri juga sudah terkenal sebagai seorang pengusaha sukses dalam bidang perkebunan ini. Bahkan buah-buahan yang dihasilkan, kualitasnya tidak hanya lokal tapi sudah nasional bahkan internasional. Dengan kata lain, beliau sudah mampu mengeksport hasil kebunnya ke beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand.

Barangkali profil Madrasah Abadiyah ini perlu dijadikan contoh bagi sekolah atau madrasah lain. Saat ini dibutuhkan inovasi-inovasi baru dalam pengelolaan, khususnya kurikulum madrasah agar bisa selalu eksis, dan tidak tersingkir dalam situasi persaingan yang semakin hari kian sengit. Sudah banyak contoh madrasah yang hanya melakukan hal rutin dan cenderung sama, kondisinya mulai memprihatinkan antara hidup dan mati. Dikatakan hidup karena didalamnya masih ada aktifitas pembelajaran, meskipun siswanya tinggal segelintir orang saja. Dan bisa juga dikatakan mati, karenastagnan tidak ada perubahan yang dilakukan, hanya sebatas menjalankan rutinitas semata.

C. Simpulan

Upaya pengelola Madrasah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati dalam pengembangan *life skill* siswa diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler berkebun. Kegiatan ini dipilih dengan berbagai pertimbangan, diantaranya: pertama, ketersediaan lahan yang memadai sehingga tidak harus mengeluarkan biaya untuk membeli atau sewa lahan. Kedua, sosok Kepala Madrasah yang telah menekuni usaha ini dan telah menunjukkan hasil yang menjanjikan, sehingga pihak Madrasah tidak perlu mendatangkan guru atau tenaga pendamping, yang tentunya juga bisa memangkas biaya. Dan ketiga, kegiatan ekstrakurikuler ini sangat cocok dengan kehidupan masyarakat sekitar, yang rata-rata sumber penghasilan mereka dari bertani dan berkebun. Sehingga dengan demikian, ilmu dan pengalaman yang diperoleh siswa dari kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah, dapat ditularkan juga ketika mereka kembali ke rumah.

Pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berkebun, dengan kurikulum inti yang ada di Madrasah Abadiyah sesungguhnya memiliki keterkaitan. Karena pada dasarnya, dengan kegiatan ekstrakurikuler berkebun itu, merupakan implementasi dari materi-materi pembelajaran yang diperoleh dari guru di dalam kelas. Seperti landasan filosofisnya dari pelajaran Qur'an Hadis, teknik berkebunnya merupakan kelanjutan

Pengembangan *Life Skill* Siswa Madrasah....

dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan bagaimana mengelola dengan baik adalah pengejawantahan dari teori-teori sosiologi.

Semoga tulisan yang berangkat dari hasil penelitian ini, dapat menjadi sebuah inspirasi bagi para pengelola lembaga pendidikan khususnya Madrasah, dalam memajukan dan menyiapkan para siswanya untuk menjadi generasi yang betul-betul mumpuni, ketika pada saatnya tiba mereka harus kembali dan mengabdikan pada masyarakat asal mereka datang.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Bogdan and Biklen. (1982). *Qualitative Research For Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Buchari, Alma. (2008). *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. (2005). *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. (2007). *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Edy Sontang Manik, Karden. (2003). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan Anggota Ikapi.
- Hurryati, Ratih. (2010). *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung: Alfabeta.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage.
- Litbang Jawa Timur. (2005). "Efektivitas Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin". *Jurnal*. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel. Vol. 4 No. 2.
- Miles, M. B and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Second Edition, London: Sage.

- Muhaimin.(2003). *Arah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rambat, Lupiyoadi dan Hamdani. (2006). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saryono, Djoko. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah*. Makalah dalam Workshop Pengembangan Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah Berorientasi Kecakapan Hidup di Jawa Timur. Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, Djudju. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah. (2010), *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2002. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. Buku I, II, dan III*. Jakarta: Depdiknas.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan